

**THE IMPORTANCE OF TRAINING AND MENTORING FOR THE
EMPOWERMENT OF RICE FARMERS IN TRENGGALEK REGENCY**

**PENTINGNYA PEMBINAAN DAN PENDAMPINGAN TERHADAP
PEMBERDAYAAN PETANI PADI DI KABUPATEN TRENGGALEK**

Sasi Utami¹, Budi Susanto², Katherin Dianiar³, Ariful Shobirin⁴, Adela Permata Sari⁵

Faculty Economic and Business, Universitas Kadiri^{1,2,3}

sasi@unik-kediri.ac.id¹, katherin@unik-kediri.ac.id³

ABSTRACT

This research examines the importance of training and mentoring in enhancing the empowerment of rice farmers in Trenggalek Regency. The study is grounded in the growing challenges faced by farmers, including limited knowledge, low productivity, and inadequate access to agricultural technology. The objective of this study is to analyze the significant differences in farmers' capacity before and after receiving structured training and mentoring. A qualitative field approach was used, involving interviews with rice farmers and agricultural extension officers as primary data sources. Data were analyzed inductively using the Miles and Huberman interactive model, consisting of data collection, reduction, display, and conclusion drawing. The implementation of the research reveals substantial positive changes in farmers' skills, farming practices, and decision-making abilities following the mentoring program. Farmers showed improved technical competence, better field management, and increased collaboration within farmer groups. The study concludes that continuous training and mentoring are essential to strengthen farmer empowerment, increase productivity, and support sustainable agricultural development in Trenggalek Regency.

Keywords: Training, Mentoring, Empowerment, Rice Farmers, Trenggalek

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pentingnya pembinaan dan pendampingan dalam meningkatkan pemberdayaan petani padi di Kabupaten Trenggalek. Latar belakang penelitian ini adalah berbagai tantangan yang dihadapi petani, seperti keterbatasan pengetahuan, rendahnya produktivitas, dan minimnya akses terhadap teknologi pertanian. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perbedaan signifikan kemampuan petani sebelum dan sesudah menerima pembinaan dan pendampingan secara terstruktur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif lapangan melalui wawancara dengan petani padi dan penyuluh pertanian sebagai sumber data utama. Analisis data dilakukan secara induktif menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif yang signifikan pada keterampilan, praktik budidaya, dan kemampuan pengambilan keputusan petani setelah mengikuti program pembinaan. Petani menjadi lebih kompeten secara teknis, mampu mengelola lahan dengan lebih baik, serta meningkatkan kerja sama dalam kelompok tani. Penelitian menyimpulkan bahwa pembinaan dan pendampingan berkelanjutan sangat penting untuk memperkuat pemberdayaan petani, meningkatkan produktivitas, dan mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan di Kabupaten Trenggalek.

Kata Kunci: Pembinaan, Pendampingan, Pemberdayaan, Petani Padi, Trenggalek

PENDAHULUAN

Pada sistem pertanian di Indonesia, padi masih menjadi produk penting dalam Indonesia, dengan pembangunan sosial diutamakan. Mengingat hampir semua orang Indonesia mengonsumsi nasi sebagai makanan pokok utama mereka. Pemberdayaan petani adalah proses pemberian daya kepada petani sehingga petani dapat terlepas dari perangkap

kemiskinan dan keterbelakangan atas ketidak berdayaan yang petani alami. Menurut FAO, (2022), mendefinisikan ketahanan pangan sebagai kondisi di mana semua orang memiliki akses fisik, sosial, dan finansial ke makanan yang cukup aman dan bergizi sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka serta menjalani kehidupan yang aktif dan sehat. Ketersediaan pangan, akses fisik dan finansial terhadap pangan,

konsumsi pangan, dan stabilitas sepanjang waktu adalah empat komponen ketahanan pangan

Kabupaten Trenggalek merupakan kabupaten yang penduduknya sebagian besar bekerja di sektor pertanian, dengan komoditas utama yang diusahakan adalah padi. Budidaya padi secara non organik/konvensional selama ini membawa dampak negatif yang ditimbulkan sehingga petani mulai bergeser pada cara budidaya organik.

Beras merupakan sebuah bahan pangan yang paling utama bagi penduduk Indonesia dan permintaan beras selalu mengalami peningkatan dari waktu ke waktu (Kastanja, 2011). Kebutuhan pangan beras dipekirakan akan terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu sejalan dengan peningkatan pertumbuhan penduduk (1,3% per tahun) dan adanya peralihan konsumsi dari non beras ke beras (Rohman dan Maharani, 2017; Ruvananda dan Taufiq, 2022). Di sisi lain produksi padi semakin menurun, karena terjadi pencuitan lahan sawah, akibat adanya konversi lahan sawah ke non pertanian khususnya di Pulau Jawa (BBPTP, 2008). Upaya untuk memenuhi kebutuhan pangan beras ditempuh melalui berbagai cara seperti pemanfaatan sumberdaya lahan kering dengan peranaman padi sawah dan padi gogo yang cukup besar di wilayah Indonesia. Luas panen padi sawah di Indonesia berfluktuasi setiap tahunnya. Namun secara nasional rata-rata pertumbuhan panen padi mencapai 7,69% (Aak, 2006). Di Provinsi Lampung, potensi padi sawah cukup tinggi, meskipun pertumbungan pangan padi masih berfluktuasi, namun untuk menunjukkan kecendrungan yang akan terus meningkat tiap tahunnya, walaupun dengan persentasi yang masih sangat rendah yaitu sekitar 3 - 4% per tahun, sedangkan rata-rata pertumbuhan

nasional sudah mencapai 28,28% (Aak, 2006).

Permasalahan utama yang dihadapi adalah produktivitas padi sawah yang cukup tinggi tersebut, belum dibarengi dengan peningkatan pendapatan petani sawah. Faktanya, kebanyakan petani sawah masih didera kemiskinan. Tercatat, jumlah penduduk miskin di Kabupaten Maros dalam kurun waktu 3 tahun terakhir berturut-turut adalah tahun 2014 sebanyak 40.130 jiwa, tahun 2015 sebanyak 40.080 jiwa, dan tahun 2016 sebanyak 39.020 jiwa. Diyakini bahwa penduduk miskin ini didominasi petani sawah yang bermukim di pedesaan.

Salah satu upaya untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan pemberdayaan petani. Darwis dan Rusastraa (2011) menyatakan program pemberdayaan yang bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan di pedesaan pada prinsipnya memiliki banyak persamaan, diantaranya adalah sama-sama berbasis desa, dilaksanakan oleh kelompok masyarakat, mendapatkan modal usaha pertanian dan non pertanian, terbentuknya lembaga keuangan mikro di tingkat desa, serta dibimbing oleh penyuluhan dan tenaga pendamping.

Hasil penelitian Irmayanti (2013) menunjukkan bahwa intervensi penyuluhan pertanian dalam pemberdayaan sosial ekonomi kelompok tani menjadikan perubahan sosial ekonomi petani berupa peningkatan produktivitas padi dari 3-5 ton/ha menjadi 7-9 ton/ha setelah adanya kegiatan penyuluhan. Sejalan dengan hasil penelitian ini, Laily et al. (2014) menyatakan pemberdayaan petani yang dilakukan menjadikan produksi padi semakin baik dan meningkat, ini dikarenakan tingkat

pengetahuan dan ketrampilan petani dalam bercocok tanam semakin baik.

Pertanian padi di wilayah pesisir memiliki tantangan khas yang tidak dijumpai pada lahan pertanian umumnya, seperti tingginya kadar salinitas, keterbatasan air tawar, serta perubahan cuaca yang tidak menentu. Kondisi tersebut dialami oleh petani di wilayah pesisir Pantai Kuyon, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Oleh karena itu, keberhasilan musim tanam sangat bergantung pada kesiapan petani dalam mengelola lahan, memilih varietas padi yang tepat, serta menerapkan teknik budidaya yang sesuai dengan karakteristik lingkungan pesisir. Dalam menghadapi tantangan tersebut, peran pelatihan dan pendampingan yang dilakukan penyuluh pertanian dan pemerintah daerah menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kemampuan petani. Kepala BPPSDMP menegaskan komitmen pemerintah untuk meningkatkan kompetensi penyuluh melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan sebagai upaya mempercepat pencapaian swasembada pangan dan adaptasi terhadap perubahan iklim.

Di wilayah pesisir Panggul, penyuluh pertanian lapangan secara aktif melakukan pendampingan teknis mulai dari pengelolaan air, pemilihan varietas Inpari 32 dan Sunggal yang toleran terhadap salinitas, hingga mitigasi risiko serangan hama dan cuaca ekstrem. Kelompok Tani Sejahtera menjadi contoh penting kolaborasi antara petani, penyuluh, dan pemerintah daerah dalam memanfaatkan bantuan alat dan mesin pertanian (alsintan), pemupukan dasar, serta penerapan teknologi budidaya hemat air. Selain itu, pendampingan juga diberikan dalam manajemen pengendalian hama melalui pembuatan pagar plastik, pemasangan

perangkap tikus, dan pelaksanaan tanam serempak untuk memutus siklus hama. Pemerintah daerah turut mendukung melalui penyediaan benih bersertifikat, pupuk bersubsidi, serta pengembangan aplikasi digital pertanian untuk konsultasi dan pemantauan tanaman. Dengan adanya pelatihan dan pendampingan yang konsisten, petani pesisir semakin siap meningkatkan produktivitas pertanian, memperkuat ketahanan pangan lokal, serta mengoptimalkan potensi lahan pesisir yang selama ini dianggap kurang ideal untuk budidaya padi.

Menurut Sadjad (2000), selama ini program pemberdayaan petani secara ekonomi masih bersifat on farm centralism, semestinya pemberdayaan lebih diarahkan agar tumbuh rekyasa agribisnis sehingga petani bisa menjadi pelaku bisnis yang handal dan akhirnya bisa menjadi pusat bisnis masyarakat di pedesaan yang menyejahterakan. Pembangunan harus dari hilir yaitu pasar yang melalui komponen tengah ialah agroindustri, baru kemudian hulunya on farm business.

Kendala utama yang dihadapi dalam mengimplementasikan berbagai kegiatan yang berbasiskan pemberdayaan, diantaranya adalah belum siapnya sumberdaya manusia, baik karena kelemahan kemampuan maupun manajemen yang kurang mendukung (Syahyuti, 2007). Tentunya, diperlukan pembinaan dan pendampingan serta fasilitasi dari seluruh pemangku kepentingan terkait dengan kendala dimaksud. Oleh karena itu, Sumadyo (2001) mengemukakan dalam setiap pemberdayaan tidak terlepas dari tiga bina yaitu bina manusia, bina usaha, dan bina lingkungan. Selanjutnya, tiga bina ini oleh Mardikanto (2003) ditambahkan dengan bina kelembagaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian berjudul “Pentingnya Pembinaan dan Pendampingan terhadap Pemberdayaan Petani Padi di Kabupaten Trenggalek” adalah analisis lapangan dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara langsung dengan para petani padi serta pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pembinaan dan pendampingan. Pendekatan kualitatif ini bertujuan memahami secara mendalam realitas pemberdayaan petani padi di lapangan serta menggali pengalaman, kebutuhan, dan tantangan mereka secara akurat. Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu temuan awal di lapangan dikembangkan menjadi hipotesis sementara yang kemudian diperkuat melalui pengumpulan data berulang. Sesuai pandangan Moleong, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan dan menyusun data ke dalam pola, kategori, dan deskripsi sehingga peneliti dapat menemukan tema utama yang berkaitan dengan proses pembinaan dan pendampingan petani padi di Trenggalek. Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara terus-menerus. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan merangkum berbagai informasi dari lapangan, kemudian memfokuskan pada data yang relevan dengan dinamika pemberdayaan petani padi. Data yang tidak berkaitan dengan konteks pembinaan dan pendampingan akan disisihkan. Selanjutnya, data yang telah diringkas disajikan dalam bentuk uraian naratif yang memudahkan peneliti memahami kondisi lapangan dan

menetapkan langkah analisis berikutnya. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yakni menentukan makna dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan awal bersifat sementara dan terus diverifikasi hingga diperoleh temuan yang valid mengenai pentingnya pembinaan dan pendampingan dalam meningkatkan pemberdayaan petani padi di Kabupaten Trenggalek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dalam penelitian berjudul “Pentingnya Pembinaan dan Pendampingan terhadap Pemberdayaan Petani Padi di Kabupaten Trenggalek” dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif lapangan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan petani padi, penyuluh pertanian, pendamping lapangan, serta pihak desa yang terlibat dalam proses pemberdayaan. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam perubahan pengetahuan, perilaku, dan praktik petani sebelum dan sesudah mendapatkan pembinaan dan pendampingan.

Tahap pengumpulan data dimulai dengan menggali kondisi awal petani sebelum menerima pembinaan. Wawancara mendalam mengungkap bahwa sebagian besar petani masih menerapkan pola tanam tradisional yang diwariskan turun-temurun tanpa didukung pengetahuan teknis yang memadai. Teknik pemupukan yang dilakukan sering kali tidak berimbang dan hanya mengikuti kebiasaan lama. Pengendalian hama pun dilakukan secara intuitif, tanpa memperhatikan prinsip pengendalian hama terpadu. Selain itu, petani belum terbiasa melakukan pencatatan usaha tani, baik terkait biaya produksi maupun hasil panen. Hal tersebut membuat mereka kesulitan mengevaluasi efisiensi usaha serta menentukan strategi perbaikan.

Kondisi ini juga memengaruhi produktivitas yang relatif rendah dan tidak stabil. Sebagian petani mengalami keterbatasan akses terhadap informasi pasar, sehingga mereka sering menjual hasil panen dengan harga yang tidak menguntungkan. Gambaran kondisi awal ini menjadi landasan pembanding untuk melihat sejauh mana perubahan terjadi setelah pembinaan dan pendampingan diberikan.

Pada tahapan reduksi data, peneliti menyeleksi informasi yang paling relevan untuk menggambarkan perubahan yang terjadi setelah petani mengikuti pembinaan. Informasi yang terkumpul kemudian difokuskan pada pengalaman petani dalam menerapkan pengetahuan baru, perubahan sikap terhadap inovasi, serta praktik budidaya yang mereka jalankan. Sebelum memperoleh pembinaan, petani cenderung menghindari metode baru karena dianggap berisiko dan sulit diterapkan. Mereka sangat bergantung pada tradisi dan kurang memahami pentingnya inovasi dalam meningkatkan produktivitas. Namun setelah pembinaan dilakukan secara intensif, muncul perubahan signifikan dalam cara mereka bekerja dan memandang usaha tani. Petani mulai menerapkan teknik budidaya modern seperti tanam serempak, penggunaan varietas unggul, pemupukan berimbang, dan penerapan pengendalian hama terpadu. Mereka juga mulai melakukan pencatatan usaha tani secara sederhana untuk mengetahui besarnya biaya produksi dan keuntungan yang diperoleh. Pendampingan memberikan rasa percaya diri bagi petani untuk mencoba teknologi baru, sehingga mereka tidak lagi bergantung pada kebiasaan lama.

Hasil reduksi data kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik sehingga terlihat pola perubahan yang dialami petani setelah pembinaan. Data

menunjukkan bahwa pembinaan yang berkelanjutan telah meningkatkan pengetahuan teknis petani secara signifikan. Mereka menjadi lebih memahami cara mengelola lahan, menentukan dosis pupuk yang tepat, memilih benih unggul, dan melakukan pengendalian hama yang lebih ramah lingkungan. Perubahan ini berdampak langsung pada praktik budidaya, di mana petani mulai meninggalkan metode tradisional yang dianggap kurang produktif. Selain perubahan teknis, petani juga menunjukkan peningkatan kemandirian dalam pengambilan keputusan usaha tani. Dengan adanya pencatatan dan pemahaman terhadap siklus budidaya, mereka dapat menentukan strategi yang lebih efisien. Kelompok tani juga mengalami penguatan fungsi sebagai forum belajar bersama. Diskusi rutin, pertukaran pengalaman, dan praktik lapangan yang difasilitasi pendamping membuat kelompok tani menjadi sarana penting dalam proses pemberdayaan.

Berdasarkan keseluruhan proses analisis, dapat disimpulkan bahwa pembinaan dan pendampingan memberikan dampak signifikan terhadap pemberdayaan petani padi di Kabupaten Trenggalek. Perubahan yang terjadi tidak hanya terlihat pada peningkatan pengetahuan teknis, tetapi juga pada transformasi pola pikir dan perilaku. Petani yang sebelumnya enggan berinovasi kini lebih terbuka terhadap penerapan teknologi baru karena merasa didukung dan dipandu oleh pendamping lapangan. Selain itu, kemampuan mereka dalam melakukan pencatatan usaha tani menjadi pondasi penting dalam meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha. Peningkatan produktivitas yang lebih stabil menjadi bukti bahwa perubahan tersebut bersifat nyata dan bermanfaat langsung. Penelitian ini menunjukkan bahwa

pembinaan yang konsisten dan pendampingan yang intensif berperan penting dalam mendorong kemandirian petani, memperkuat solidaritas kelompok tani, dan menciptakan praktik budidaya yang lebih berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil analisis kualitatif menunjukkan bahwa pembinaan dan pendampingan memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan pemberdayaan petani padi di Kabupaten Trenggalek. Data awal mengungkap bahwa sebagian besar petani masih menggunakan pola tanam tradisional, teknik pemupukan yang tidak berimbang, serta pengendalian hama yang tidak terstruktur. Minimnya pencatatan usaha tani dan keterbatasan akses informasi pasar juga menyebabkan petani kesulitan mengevaluasi kinerja usaha serta menentukan strategi peningkatan produktivitas.

Setelah mengikuti pembinaan dan pendampingan, terjadi perubahan nyata pada aspek pengetahuan, sikap, dan praktik budidaya. Petani mulai memahami dan menerapkan teknik budidaya modern seperti tanam serempak, penggunaan varietas unggul, pemupukan berimbang, serta pengendalian hama terpadu. Pendampingan langsung di lapangan mendorong meningkatnya keberanian petani untuk mengadopsi inovasi yang sebelumnya dianggap sulit atau berisiko. Selain itu, kebiasaan melakukan pencatatan usaha tani mulai terbentuk, sehingga petani mampu menganalisis biaya produksi, keuntungan, serta menentukan strategi usaha secara lebih rasional.

Perubahan tersebut juga berdampak pada penguatan kapasitas kelompok tani sebagai ruang belajar bersama. Kelompok tani berfungsi lebih

efektif sebagai sarana berbagi pengalaman, diskusi teknis, dan penerapan praktik lapangan. Transformasi ini menunjukkan bahwa pembinaan dan pendampingan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis petani, tetapi juga membangun kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan pengambilan keputusan yang lebih baik.

Dengan demikian, pembinaan dan pendampingan terbukti menjadi faktor kunci dalam meningkatkan pemberdayaan petani padi di Kabupaten Trenggalek. Intervensi yang dilakukan secara berkelanjutan mampu mendorong perubahan perilaku, peningkatan produktivitas, serta terciptanya praktik pertanian yang lebih efektif dan berkelanjutan.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan dan pendampingan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pemberdayaan petani padi di Kabupaten Trenggalek. Petani mengalami perubahan signifikan pada aspek pengetahuan teknis, sikap terhadap inovasi, dan praktik budidaya setelah mengikuti program pembinaan. Mereka mulai menerapkan teknik pertanian modern seperti pemupukan berimbang, tanam serempak, dan pengendalian hama terpadu. Selain itu, petani menjadi lebih mandiri dalam pengambilan keputusan melalui kebiasaan pencatatan usaha tani dan evaluasi produksi. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan dan pendampingan tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga membangun kemandirian dan kapasitas petani secara berkelanjutan.

Agar dampak pembinaan semakin optimal, program pendampingan perlu dilakukan secara konsisten dengan memperkuat peran penyuluh dan

pendamping lapangan sebagai fasilitator pembelajaran. Pemerintah daerah dan lembaga pertanian disarankan untuk menyediakan dukungan berkelanjutan berupa akses teknologi, pelatihan lanjutan, dan informasi pasar yang lebih terbuka. Kelompok tani juga perlu diberdayakan sebagai pusat pembelajaran bersama melalui kegiatan diskusi, demonstrasi lapang, dan pertukaran pengalaman. Dengan upaya ini, pemberdayaan petani dapat terus berkembang dan mendukung terciptanya pertanian yang lebih produktif, mandiri, dan berkelanjutan di Kabupaten Trenggalek.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Awatara, I. G. P. D., Widianto, T., Pahlawi, L. A. I., Susanti, N. I., & Sano, Y. (2025). Pemberdayaan Desa Binaan Proklam: Pembinaan dan Pendampingan untuk Masyarakat Demakan Mojolaban, Sukoharjo Jawa Tengah. *WASANA NYATA*, 9(1), 55-65.
- [2] Efendi, D. D., Meilani, E. H., & Tsani, A. (2022). Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Lumbung Pangan Padi Organik: Studi Kasus di Kelompok Tani Sari Alam Desa Cibatu Kecamatan Cikembar Kabupaten Sukabumi. *Surya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 77-85.
- [3] Halim, A. (2020). Pemberdayaan Petani Sawah melalui Kegiatan Pembinaan dan Pendampingan di Kabupaten Maros. *Pallangga Praja*, 2(2), 167-180.
- [4] Pangaribuan, O., & Kurniaty, E. Y. (2025). Peran Pemerintah Desa dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Sidulang Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 5(1), 13-13.
- [5] PRA, P. A. A. Pendampingan dan Edukasi Petani Padi dalam Penerapan Pertanian Berkelanjutan Organik di Desa Sukorame.
- [6] Ramandani, S., Danial, A., & Herwina, W. (2022). Pemberdayaan Kelompok Tani Padi Melalui Penyuluhan Pertanian: Studi Pada Kelompok Tani Mukti Wilayah Binaan Karanganyar BPP Kawalu Kota Tasikmalaya. *Lifelong Education Journal*, 2(2), 94-108.
- [7] Rat Tri, W., Edison, E., & Handrizal, H. (2021). *PERAN PEMERINTAH DESA DALAM PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI DI DESA TOAPAYA KECAMATAN TOAPAYA KABUPATEN BINTAN* (Doctoral dissertation, Universitas Maritim Raja Ali Haji).
- [8] Sugianto, Y., Handayani, S. M., & Antriyandarti, E. (2023). *PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI BAROKAH MELALUI PROGRAM PETANI MANDIRI DI DESA SUMBERTLASIH KECAMATAN DANDER KABUPATEN BOJONEGORO*. Prospek Agribisnis, 2.
- [9] Wardhani, Chitra Shinta, Abu Talkah, and Supriyono Supriyono. "STRATEGI PENGEMBANGAN PADI ORGANIK DI KABUPATEN TRENGGALEK PROVINSI JAWA TIMUR." *Manajemen Agribisnis: Jurnal Agribisnis* 18, no. 2 (2020): 1-13.
- [10] Waftakul, K. (2022). *PEMBERDAYAAN PETANI MUDA DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN*

- MASYARAKAT (Studi Pada Kelompok Petani Muda Lankapole Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas) (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto).
- [11] Wulandari, W., & Muniarty, P. (2020, March). Pemberdayaan Petani Melalui Penguatan Kapasitas Penyuluhan di Kecamatan Rasanae Timur Kota Bima. In Prosiding Seminar Nasional IPPeMas (Vol. 1, No. 1, pp. 303-308).
- [12] Yanuartati, B. Y. E. (2021). Pembinaan dan Pendampingan Teknik Budidaya Trigona sp Bagi Peternak Kecil di Kabupaten Lombok Barat. Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA, 4(4), 489-492.